

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Dari pembahasan teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran fiqih pada kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Langon Tahunan Jepara meliputi: pertama membaca syair dan nadhom sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing, kedua, menulis arab pegon yaitu dalam mengartikan kata perkata dalam teks kitab kuning secara arti gandel, ketiga, ustadz menyampaikan materi dalam kitab kuning sesuai dengan maksud atau murodnya, keempat, ustadz melaksanakan penilaian. Adapun kitab fiqih yang dipelajari pada tingkatan kelas *ibtida'i* menggunakan kitab *safinatunnajah*, sedangkan tingkatan kelas *ula* sampai *wustho 2* menggunakan kitab *fathul qorib*, sedangkan tingkatan kelas *ulya* menggunakan kitab *fathul muin*.
2. Penerapan metode *ibtida'i* dalam pembelajaran fiqih pada kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Langon Tahunan Jepara adalah pertama, para santri menulis arab pegon karena itu syarat dapat memahami kitab kuning, menulis arab pegon adalah syarat utama dalam penerapan metode *ibtida'i*. Kedua, para santri menadhomkan singkatan atau kode yang ada dalam kitab kuning tersebut sesuai dengan syair yang diinginkan, karena dalam metode *ibtida'i* sudah ada kode atau singkatan-singkatan dalam kitab dipelajari seperti *muftada'* dan *khobar*, ketiga, ustadz menerangkan tentang fungsi kitab atau tatacara mempelajari kitab yaitu tentang arab pegon, buku hijau sebagai bukti sorogan santri, dan buku prestasi. Keempat adalah ustadz tanya jawab dengan santri kaitan dengan singkatan atau kode-kode yang ada dalam kitab, serta menanyakan maksud dari materi yang dipelajari tersebut.
3. Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode *Ibtida'i* dalam pembelajaran fiqih pada kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Langon Tahunan Jepara sebagai berikut: pertama faktor

pendukung meliputi: pengasuh (kiai) sebagai penyusun atau pengarang metode ibtida'i, ustadz yang menguasai langkah-langkah penerapan metode ibtida'i, minat dan kemampuan santri yang baik. Kedua faktor penghambat meliputi: minat dan kemampuan santri yang kurang baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kiai (Pengurus), sebagai penentu atau sentral dalam pembelajaran di pondok pesantren, untuk itu kebijakan yang tepat dapat meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran di pondok pesantren.
2. Ustadz, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan mempunyai kompetensi sebagai pengajar dan pendidik. Karena pengelolaan pembelajaran itu terletak pada penguasaan ustadz.
3. Santri, diharapkan mempunyai minat dan sungguh-sungguh dalam belajar, karena dengan kesungguhan dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik.
4. Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadikan sebuah gambaran atau kerangka dalam melakukan penelitian selanjutnya, dan dapat menginspirasi penerapan metode yang berbeda dalam pembelajaran fiqh di pondok pesantren.